



**HUBUNGAN ANTARA *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN  
PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH:**

**NOVI DIANA SARI**

**705150017**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**JAKARTA**

**2019**



**HUBUNGAN ANTARA *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN  
PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**

**Skripsi ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata  
Satu (S-1) Psikologi**

**DISUSUN OLEH:**

**NOVI DIANA SARI**

**705150017**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**JAKARTA**

**2019**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	<b>FR-FP-04-06/R0</b>	HAL. 1/1
	<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b>	
<b>05 NOVEMBER 2010</b>		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Novi Diana Sari**

NIM : **705150017**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Hubungan Subjective Well-Being dengan Perilaku Prososial pada Remaja**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 12 Juli 2019

Yang Memberikan Pernyataan



**Novi Diana Sari**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	<b>FR-FP-04-07/R0</b>	HAL. 1/1
	<b>SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH</b>	
<b>05 NOVEMBER 2010</b>		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Novi Diana Sari**  
 N I M : **705150017**  
 Alamat : **Jl. Raya Perancis, Duta Bandara Permai L35  
 Tangerang 15211**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**Hubungan Subjective Well-Being dengan Perilaku Prososial pada Remaja**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 12 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



**Novi Diana Sari**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI  
HUBUNGAN ANTARA *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN  
PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**

**Novi Diana Sari**

**705150017**

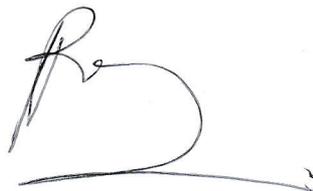


**(Dr. Heni Mularsih, M.Psi)**

**Pembimbing I**

**Jakarta, 12 Juli 2019**

**Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara**



**(Dr. Rostiana S.Psi., M.Si.)**

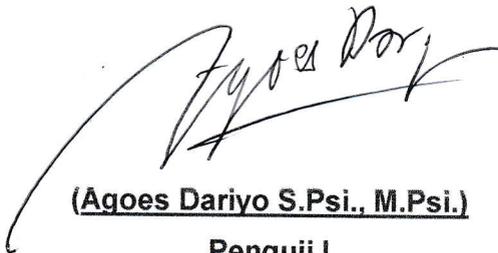
**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
**HUBUNGAN ANTARA *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN**  
**PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**

**Novi Diana Sari**

**705150017**

**Panitia Ujian**



**(Agoes Dariyo S.Psi., M.Psi.)**

**Penguji I**



**(Agustina S.Psi., M.Psi.)**

**Penguji II**



**(Dr. Heni Mularsih, M.Psi)**

**Penguji III**

## ABSTRAK

Novi Diana Sari (705150017)

Hubungan Antara *Subjective Well-Being* dengan Perilaku Prososial Pada Remaja; Dr. Heni Mularsih Dra., S.Psi., MM., M.Psi.; Program Studi S-1 Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta (i-x, 52 halaman, P1-P3, L1-L42)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan perilaku prososial pada remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *total sampling*, yang berarti mengambil sampel sebanyak populasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *non-experimental* dengan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun yang bersekolah di Sekolah X di Jakarta Barat sebanyak 374 orang. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *subjective well-being* yang dikembangkan oleh Rostiana sebanyak 49 butir dan skala perilaku prososial yang diadaptasi dari alat ukur Carlo, Hausmann, Christiansen dan Randall (2003). Penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk melakukan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* dan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan ( $r=0.289$ ,  $p=0.000<0.05$ ). Semakin tinggi *subjective well-being*, maka semakin tinggi perilaku prososial pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being*, maka semakin rendah perilaku prososial pada remaja.

*Kata kunci: subjective well-being, perilaku prososial, remaja*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perilaku kegiatan tolong-menolong dapat dilakukan oleh semua orang. Perilaku ini dapat dilakukan secara sengaja atau secara spontan. Namun, kebanyakan tindakan menolong didasari oleh perasaan empati dan berperilaku dengan cara memberi manfaat kepada orang lain (Cherry, 2018). Orang yang mau menolong orang lain secara sadar dapat dikatakan dengan istilah perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan tindakan menolong orang lain dan dapat membawa manfaat bagi orang lain (Cahya, 2017).

Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada semua orang, tanpa terkecuali remaja. Dalam usia remaja yang beranjak menjadi dewasa, umumnya diharapkan dapat mencapai kematangan moral. Kematangan moral pada remaja dapat berperilaku secara positif atau negatif. Berperilaku secara positif misalnya

seperti dapat bekerja sama, memiliki empati, saling peduli, dan bertoleransi (Umayah, Ariyanto, & Yustisia, 2017).

Tindakan dalam perilaku prososial memiliki dampak yang positif maupun dampak yang negatif. Dampak positif merupakan tindakan yang dilakukan secara tidak sadar, serta dapat membuat orang tersebut menjadi peka dengan keadaan dan dilakukan tidak untuk mengharapkan pamrih. Dampak negatif merupakan tindakan yang dilakukan sadar dan biasanya mereka mengharapkan pamrih dari orang lain. Hal ini menimbulkan dampak yang negatif karena semua orang menjadi bertindak secara berlebih ketika ada orang lain yang melihat tindakannya (Wiyanti, 2018).

Dampak negatif perilaku prososial dapat ditunjukkan seperti memberikan pertolongan kepada orang lain dengan tujuan ingin dilihat oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dikatakan rendah (Sukardi, 2018). Kehadiran orang lain memberi bukti dapat meningkatkan kepedulian kita dan dapat menjadi sebuah bagian dari "*image*" diri yang harus dibangun dan memotivasi seseorang untuk memberi lebih kepada orang lain (Kelsey, Vaish, Grossmann, 2018). Manusia cenderung untuk berperilaku lebih baik atau bertindak lebih dermawan ketika merasa ada orang lain yang melihat atau mengawasinya.

Bentuk negatif perilaku prososial yang terjadi misalnya, tahu bahwa ada orang lain yang membutuhkan tempat duduk, tetapi dengan cueknya pura-pura tidak melihat. Hal ini dapat menguntungkan bagi penerima, tetapi mungkin tidak memiliki keuntungan bagi pemberi (Staub, 1978; Baron & Byrne, 1994 dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003). Bentuk positif perilaku prososial yang terjadi misalnya, membantu orang lain yang kesulitan dalam membawa barangnya atau membantu memberi tahu orang lain bahwa tasnya tidak terkunci dengan baik.

Selain itu, bentuk positif yang sering dilakukan oleh remaja yaitu melakukan penggalangan dana untuk orang-orang yang membutuhkan atau membantu anak-anak yang mengalami kekurangan (Megawati & Hedyanto, 2016). Bentuk-bentuk dari perilaku prososial ini menunjukkan bahwa tidak semua orang mau melakukannya.

Penelitian tentang perilaku prososial telah banyak diteliti, peneliti akan menjelaskan beberapa penelitian yang dikaitkan dengan variabel perilaku prososial. Penelitian pertama tentang rasa syukur dan kecenderungan berperilaku prososial yang diujikan kepada 79 mahasiswa (29 laki-laki dan 50 perempuan) Fakultas Psikologi di Universitas Diponegoro dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang positif secara signifikan. Penelitian ini mengatakan individu yang berperilaku positif akan dipandang secara positif oleh orang lain dan dapat diterima oleh lingkungannya (Pitaloka & Ediati, 2015).

Penelitian tentang perilaku prososial dengan *psychological well-being* (PWB) pada remaja diujikan kepada 214 remaja yang berusia 15-17 tahun (laki-laki 91 dan perempuan 123) di sekolah SMAN 3 Denpasar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being*, yang berarti menunjukkan semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi *psychological well-being* (Megawati & Herdiyanto, 2016).

Penelitian tentang perilaku prososial pada kebahagiaan dan *well-being* diujikan kepada 250 siswa dari Universitas Delhi dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mengeksplorasi

kebahagiaan dan *well-being*. Hasil menunjukkan bahwa perilaku prososial berhubungan secara positif dengan kebahagiaan dan *well-being* (Khanna, Sharma, Chauhan, & Pragyendu, 2017).

Penelitian tentang PWB remaja dalam kaitannya dengan spiritualitas dan perilaku prososial diujikan kepada 120 remaja (laki-laki 49 orang, perempuan 71 orang) dengan usia 16-19 tahun di India. Desain penelitian ini menggunakan korelasional untuk memahami hubungan antar variabel. Hasil dari penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara PWB dengan spiritualitas, sedangkan hubungan PWB dengan perilaku prososial memiliki hubungan yang negatif (Vinothkumar, 2015). Hal ini menjadikan bahwa PWB dengan perilaku prososial memiliki *gap*.

Hasil penelitian antar variabel satu dengan variabel lainnya ada yang memiliki hasil tidak signifikan atau hal ini dikatakan sebuah *gap*. Hasil ini terjadi karena mungkin dapat terjadi dalam beberapa keadaan. Keadaan ini misalnya ruang sosial. Ruang sosial dalam tindakan perilaku prososial yang dilakukan oleh semua orang dapat dijadikan sebuah peluang untuk dapat melakukan sesuatu agar mencapai kebahagiaan mereka serta mereka juga yang paling tahu cara bagaimana mereka dapat meningkatkan kebahagiaannya sendiri (Thomas dalam Levine, 2018).

*Subjective well-being* (SWB) merupakan istilah ilmiah untuk kebahagiaan dan kepuasan hidup serta dapat berpikir atau merasakan bahwa hidup berjalan baik atau buruk (Diener, 2019). Arti lain dari SWB merupakan evaluasi kognitif dan afektif individu dari hidupnya (Diener, Lucas & Oishi, 2002; dalam Diener, 2019). Namun, arti dari SWB yang lain membahas tentang kepuasan hidup seseorang. Bila tingkat kebahagiaan individu tinggi, maka tingkat SWB individu tersebut juga

tinggi, begitu juga dengan sebaliknya. Dalam berkehidupan sehari-hari, kehidupan kita tidak lepas dari tingkat kebahagiaan maupun tingkat kepuasan hidup.

Penelitian tentang perilaku prososial dan *subjective well-being* (SWB) pada remaja memiliki hasil yang positif. Penelitian ini diujikan kepada 309 subyek remaja SMA X Kediri. Teknik dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku prososial berkorelasi positif terhadap SWB pada remaja, remaja yang sering melakukan perilaku prososial membuat mereka lebih bahagia (Gunadi, 2010).

Penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan SWB pada remaja di SMPN 7 Yogyakarta, diujikan kepada 96 siswa kelas 8 dengan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif, yaitu ada hubungan antara dukungan sosial dengan SWB pada remaja. Dari analisis tambahan, ditemukan dukungan sosial yang paling berpengaruh merupakan dukungan sosial dari teman (Fajarwati, 2014).

Penelitian tentang pengaruh syukur pada SWB siswa sekolah dasar di sekolah melalui peran mediasi dari perilaku prososial, mengukur seperti kepuasan di sekolah, pengaruh positif dan negatif di sekolah kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diujikan kepada 706 siswa sekolah dasar Tionghoa (375 laki-laki dan 331 perempuan) dari kelas empat sampai dengan kelas enam sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rasa syukur berkaitan positif dengan *subjective well-being* di sekolah, (2) perilaku prososial secara signifikan memediasi hubungan antara rasa syukur dengan kepuasan sekolah, dan (3) jenis kelamin memoderasi hubungan antara rasa syukur dan kepuasan

sekolah, dengan anak laki-laki menunjukkan rasa terima kasih yang lebih tinggi dari perempuan (Tian, Du, & Huebner, 2014).

Penelitian tentang orientasi menuju kebahagiaan dan SWB pada remaja di Tiongkok melalui peran perilaku prososial dan perilaku adiktif internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orientasi kebahagiaan dikaitkan dengan SWB dengan memeriksa efek tidak langsung dari perilaku prososial dan perilaku kecanduan internet dengan sampel remaja Cina berusia antara 13 dan 18 tahun (N= 2082). Penelitian ini memiliki tiga hasil yaitu (1) kehidupan makna dan kehidupan kesenangan secara positif terkait dengan *subjective well-being* remaja; (2) perilaku prososial memediasi secara parsial hubungan positif antara kehidupan makna dan *subjective well-being*; dan (3) perilaku prososial juga memediasi sebagian hubungan positif antara kehidupan kesenangan dan *subjective well-being*, sedangkan perilaku kecanduan internet merusak hubungan positif tersebut (Yang, Li, Fu, & Kou, 2016).

Tingkat kebahagiaan seseorang berasal dari bagaimana kita berperilaku sehingga akan dapat memiliki efek yang besar (dalam Levine, 2018). Dalam berperilaku, biasanya kita juga berinteraksi dengan orang lain. Sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler, seperti PMR atau kegiatan sosial untuk dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain. Dalam suatu sekolah swasta yang ada di daerah Jakarta Barat, mempunyai suatu kegiatan sosial yang bertujuan untuk berinteraksi sekaligus membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua siswa-siswinya dan rutin dijalankan sehingga memiliki tujuan untuk membentuk atau memunculkan sikap perilaku prososial serta dapat meningkatkan *subjective well-being* siswa-siswinya. Dari beberapa penelitian, perilaku prososial dapat diteliti

dengan beberapa variabel lain, di antaranya seperti rasa bersyukur, *psychological well-being*, kebahagiaan, *well-being*, dan lain-lain. Peneliti menemukan penelitian-penelitian antara variabel perilaku prososial dan *subjective well-being* yang memiliki hasil positif secara signifikan. Hal ini menjadikan dasar peneliti memilih variabel *subjective well-being* dengan perilaku prososial.

Selain itu, peneliti melakukan pengambilan data di sekolah yang banyak melakukan kegiatan sosial. Peneliti memilih subyek penelitian adalah remaja akhir yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Remaja akhir dipilih karena mereka diharapkan untuk dapat mencapai kematangan moral secara positif sehingga dengan melakukan hal kegiatan sosial, dapat membantu mereka memiliki empati, saling peduli, dan bertoleransi terhadap lainnya.

Berdasarkan jurnal yang sudah dipaparkan di atas, variabel perilaku prososial lebih banyak dikaitkan dengan *psychological well-being*, sehingga peneliti ingin meneliti antara variabel perilaku prososial dengan variabel *subjective well-being*. Hasil antara perilaku prososial dengan *subjective well-being* belum ditemukan perbedaan dengan jurnal-jurnal yang dibahas oleh peneliti, sehingga peneliti ingin melihat apakah ada hasil yang berbeda pada dua variabel ini. Penelitian ini akan diujikan kepada remaja yang bersekolah di Jakarta Barat dan sering mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh sekolahnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara *subjective well-being* dengan perilaku prososial pada remaja?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan perilaku prososial pada remaja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah agar dapat memberikan informasi tambahan dalam ilmu psikologi. Selain itu, dapat juga memberikan pengertian atau penjelasan lebih dalam ilmu psikologi, terutama tentang *subjective well-being* dan perilaku prososial dalam kehidupan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada remaja, orangtua, guru dan sekolah. Manfaat bagi remaja diharapkan dapat melakukan atau berkontribusi dalam kegiatan sekolah. Manfaat bagi orangtua diharapkan agar dapat meminta anaknya untuk berkontribusi dalam kegiatan sekolah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat bagi guru diharapkan agar dapat memberikan dampak bagi remaja dalam kegiatan di lingkungan sekolahnya. Manfaat bagi sekolah diharapkan agar dapat memberikan kegiatan yang berkaitan dengan perilaku prososial atau dapat meningkatkan SWB dari remaja.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun berdasarkan standar baku dari APA (*American Psychological Association*). Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang berisikan tentang teori-teori dari variabel penelitian ini dari berbagai sumber, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab III berisikan metode penelitian yang terdiri dari subyek penelitian, jenis penelitian, *setting* dan instrumen penelitian, pengukuran variabel penelitian, prosedur penelitian yang dibagi menjadi dua, yaitu tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan serta pengolahan teknik analisis data.

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan analisa data. Bab ini terdiri dari hasil penelitian yang telah dilakukan berupa, pengolahan data dan analisis data yang dapat dikaitkan dengan dengan teori dari Bab II. Bab V berisikan penutup yang terbagi menjadi tiga, yaitu kesimpulan, diskusi dan saran. Daftar pustaka berisikan sumber-sumber teori yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, dan lampiran berisikan tabel atau data-data pendukung yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Pada bagian ini, peneliti memberikan simpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan dari perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, ada hubungan positif yang signifikan antara SWB dengan perilaku prososial pada remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima. Artinya, jika tingkat SWB remaja tinggi maka tingkat perilaku prososialnya juga tinggi, begitu juga dengan sebaliknya. Jika tingkat SWB remaja rendah maka tingkat perilaku prososialnya juga rendah.

#### **5.2 Diskusi**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada variabel SWB dengan perilaku prososial saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pertama,

variabel SWB dengan perilaku prososial memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Apabila tingkat SWB pada remaja tinggi, maka perilaku prososial pada remaja juga tinggi. Sebaliknya, jika tingkat SWB pada remaja rendah, maka perilaku prososial pada remaja juga rendah.

Seseorang yang memiliki SWB tinggi, berarti ia sudah merasa puas dengan hidupnya dan tidak ada beban untuk melakukan sesuatu karena emosi dan suasana hati yang positif (Eid & Larsen, 2008; Albuquerque, 2010). Ketika seseorang memiliki SWB tinggi, berarti ia merasa puas dan dapat melakukan sesuatu, misalnya dapat membantu orang lain dengan sukarela dan dia dapat memberikan manfaat kepada orang lain tanpa sepengetahuan orang yang dibantunya (terkait dengan dimensi anonim). Hal ini dapat dikatakan dia dapat melakukan perilaku prososial lebih baik karena ia tidak memiliki beban atau konflik pribadi (Eid & Larsen, 2008; Carlo et al., 2003).

Tetapi, ketika seseorang memiliki SWB yang rendah, berarti ia merasa ada masalah pada dirinya yang belum selesai, sehingga ia belum dapat membantu orang lain secara sukarela. Hal ini berarti jika ia melakukan tindakan perilaku prososial, maka dia harus dilihat oleh orang lain (terkait dengan dimensi publik). Selain itu, dia berperilaku membantu orang lain, namun tindakan tersebut terjadi ketika ia diminta untuk membantu, hal ini dapat memungkinkan membuat ia menjadi kurang ikhlas dalam melakukan tindakan perilaku prososial (terkait dengan dimensi keluhan) (Eid & Larsen, 2008; Carlo et al., 2003).

Kedua. Peneliti membahas tentang variabel perilaku prososial dengan SWB memiliki hasil yang positif dan berhubungan secara signifikan. Hasilnya, jika tingkat perilaku prososial pada remaja tinggi, maka SWB pada remaja juga tinggi.

Sebaliknya, jika perilaku prososial pada remaja rendah, maka tingkat SWB pada remaja juga rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yang et al., (2016) yang menyatakan bahwa perilaku prososial memediasi sebagian kehidupan kesenangan dan SWB individu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2010), tentang perilaku prososial dengan SWB pada remaja. Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai hubungan yang positif dengan SWB. Perilaku menolong yang dilakukan oleh remaja mempengaruhi tingkat SWB atau membuat remaja menjadi bahagia dan sejahtera. Gunadi juga mengatakan bila perilaku prososialnya tinggi, begitu juga tingkat SWB-nya tinggi, dan bila perilaku prososialnya rendah, begitu juga tingkat SWB-nya rendah.

Peneliti melakukan analisis data tambahan variabel SWB dan perilaku prososial terhadap jenis kelamin dan usia. Hasil perhitungan antara SWB dengan jenis kelamin adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Tian, Du, dan Huebner (2014). Mereka menyatakan bahwa jenis kelamin memoderasi hubungan antara rasa syukur berkaitan langsung dengan SWB di sekolah pada siswa, perilaku prososial memediasi hubungan kedua variabel.

Hasil perhitungan antara perilaku prososial dengan usia adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Carlo et al., (2003). Mereka menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara usia pada perilaku prososial remaja.

Hasil perhitungan antara perilaku prososial dengan jenis kelamin adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil perhitungan antara perilaku prososial

dengan usia adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Carlo et al., (2003). Mereka menyatakan bahwa tidak ada perbedaan atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin pada perilaku prososial remaja.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada saat melakukan pengambilan data, kuesioner tidak dapat diberikan secara langsung oleh peneliti karena keterbatasan perijinan dan waktu. Hal ini membuat peneliti tidak dapat melakukan observasi terhadap partisipan selama pengisian kuesioner.

### **5.3 Saran**

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan saran. Saran dibagi menjadi dua bagian, yaitu saran untuk teoretis dan saran praktis.

#### **5.3.1 Saran Teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan beberapa kontribusi secara teoretis, yaitu terkait dengan bidang psikologi pendidikan, psikologi remaja, psikologi sosial maupun psikologi remaja. Adanya hubungan antara variabel SWB dengan perilaku prososial dapat memberikan informasi tambahan untuk teori dari dua variabel tersebut. Penelitian ini memperoleh hasil yang tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari data demografi, yaitu jenis kelamin dan usia. Berdasarkan dari penelitian tersebut, peneliti mengharapkan menambah jumlah data demografi untuk penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan data demografi, sehingga akan banyak yang dapat diuji antar variable tersebut. Selain itu, untuk target dalam subyek penelitian dapat diperluas, tidak hanya pada subyek yang bersekolah di sekolah swasta tapi dapat menjangkau juga subyek

yang bersekolah di sekolah negeri. Peneliti menyarankan tema-tema untuk penelitian selanjutnya seperti hubungan atau peran antara perilaku prososial dengan *psychological well-being*, dukungan sosial atau rasa bersyukur dan lainnya.

### **5.3.2 Saran Praktis**

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi secara praktis. Peneliti akan memberikan beberapa saran untuk berbagai pihak yang dapat berkaitan dengan pentingnya perilaku prososial untuk dapat meningkatkan SWB pada individu. Pihak-pihak tersebut dapat membantu secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak tersebut antara lain remaja, orangtua, guru, dan sekolah.

Remaja dapat meningkatkan *subjective well-being* dan perilaku prososial. Remaja dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, seperti mengikuti kegiatan pramuka atau melakukan bakti sosial. Remaja dapat membuat sebuah acara yang juga dapat melibatkan orang-orang di sekitar lingkungan sekolah untuk meningkatkan perilaku prososial pada orang lain.

Orangtua merupakan pihak yang sering berinteraksi dan menjadi teladan dalam kehidupan remaja. Orangtua perlu untuk menerapkan beberapa hal dalam berkehidupan agar anak dapat berfokus dengan kehidupan masa kini agar dapat dijadikan sebuah pengalaman. Orangtua juga dapat meminta anaknya untuk bergabung kegiatan sosial dan meniru apa yang dilakukan disana, biasanya perilaku dapat terjadi karena ia meniru dari orang lain.

Guru merupakan pihak yang sering berinteraksi dengan remaja dalam proses mengajar, sehingga hal ini memiliki dampak yang cukup signifikan dalam pola pikir serta SWB pada siswanya. Guru dapat meminta anak muridnya untuk dapat berperan aktif dalam lingkungan sosial maupun lingkungan sekolahnya. Sekolah

merupakan tempat para remaja menempuh pendidikan, sehingga sekolah perlu menerapkan kebijakan untuk menjaga kualitas sikap SWB pada remaja. Sekolah dapat membuat acara yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Saran kepada sekolah pada penelitian selanjutnya adalah sekolah dapat memberikan waktu tertentu kepada peneliti agar dapat membagikan kuesioner, melakukan observasi dan dapat berinteraksi secara langsung dengan partisipan.

## ABSTRACT

**Novi Diana Sari (705150017)**

**Correlation Between Subjective Well-Being With Prosocial Behavior in Adolescents; Dr. Heni Mularsih Dra., S.Psi., MM., M.Psi.; Undergraduate Programme, Faculty of Psychology, Universitas Tarumanagara, Jakarta (i-x, 52 pages, R1-R3, Appdx 1-42)**

This study aims to determine the relationship between subjective well-being and prosocial behavior in adolescents. The sampling technique uses a non-probability sampling technique, namely total sampling, which means taking samples as much as population. The type of research used is non-experimental research with quantitative methods. Participants in this study were adolescents with aged 15-18 years who attended school X in West Jakarta as many as 374 people. The questionnaire used in this study, namely the subjective well-being scale developed by Rostiana as many as 49 items, and the prosocial behavior scale adapted from measuring instruments Carlo, Hausmann, Christiansen and Randall (2003). The results showed that subjective well-being and prosocial behavior had relations a significant relationship ( $r=0.289$ ,  $p= 0.000<0.05$ ). The higher the subjective well-being, the higher prosocial in adolescents. on the contrary, the lower the subjective well-being, the lower the prosocial in adolescent.

*Keywords: subjective well-being, prosocial behavior, adolescence*

## DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, B. (16 Januari 2010). What Is Subjective Well-Being? Understanding and Measuring Subjective Well-Being. Diunduh dari [positivepsychology.org.uk/subjective-well-being](http://positivepsychology.org.uk/subjective-well-being)
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2014). *Social psychology* (13<sup>th</sup> ed). New York: Pearson
- Baron, R. A., & Byrne. D. (2005). *Psikologi sosial (terjemahan oleh Djuwita)*. Jakarta: Erlangga
- Brigham, J. C. (1991). *Social psychology* (2<sup>nd</sup> ed). United States: HarperCollins Publishers Inc.
- Cahya, K. D. (23 Mei 2017). Ajarkan kebaikan ini kepada anak selama bulan puasa. Diunduh dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/05/23/071700020/ajarkan.kebaikan.in.i.kepada.anak.selama.bulan.puasa>
- Carlo, G., Hausmann, A., Christiansen, S., & Randall, B. A. (2003). Sociocognitive and behavioral correlates of a measure of prosocial tendencies for adolescents. *Journal of Early Adolescence* 23:1, pp. 107-134 DOI: 10.1177/0272431602239132
- Cherry, K. (21 November 2018). The basics of prosocial behavior. Diunduh dari <https://www.verywellmind.com/what-is-prosocial-behavior-2795479>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial* (2<sup>nd</sup> ed). Malang: UMM Press
- Deaux, K., Dane, F. C., Wrightsman, L. S., & Sigelman, C, K. (1993). *Social psychology in the '90*. United States: Wadsworth, Inc.
- Diener, E. (2019). Happiness: the science of subjective well-being. In R. Biswas-Diener & E. Diener (Eds), *Noba textbook series: Psychology*. Champaign, IL: DEF publishers. DOI:nobaproject.com
- Eid, M. & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guilford Publications, Inc
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York: Cambridge University Press
- Fajarwati, D. I. (2014). Hubungan dukungan sosial dan subjective well-being pada remaja SMPN 7 Yogyakarta. Skripsi: *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

- Gunadi, N. L. (2010). Hubungan perilaku prososial dengan subjective well-being pada remaja. Skripsi: *Universitas Tarumanagara*
- Kelsey, C., Vaish, A., & Grossmann, T. (2018). Eyes, more than other facial features, enhance real-world donation behavior. *HUMAN NATURE*. <https://doi.org.10.1007/s12110-018-9327-1>
- Khanna, V., Sharma, E., Chauhan, S., & Pragyendu. (2017). Effect of prosocial behavior on happiness and well-being. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INDIAN PSYCHOLOGY*, vol 4 issu 2, no 86, DIP: 18.01.031/20170402
- Levine, D. (29 Juni 2018). Can you teach happiness? Diunduh dari <https://health.usnews.com/wellness/mind/articles/2018-06-29/can-you-teach-happiness>
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja. *JURNAL PSIKOLOGI UDAYAMA*, 3 (1),132-141
- Nisfiannoor, M. (2013). *Pendekatan statistika modern*. Jakarta: Usakti
- Richaud. M. C., Mesurado. B., & Cortada. A. K. (2012). Analysis of dimensions of prosocial behavior in an argentinean sample of children. *111 (3): 687-96*, DOI: 10.2466/10.11.17
- Pinanggih, J. T (2018). Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa baru. Skripsi: Universitas Islam Indonesia
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro. *JURNAL EMPATI*, 4(2), 43-50
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11<sup>th</sup> ed). NY: MCGraw-Hill
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi remaja* (7<sup>th</sup> ed). Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, M. (19 Oktober 2018). Studi jelaskan orang mau memberi lebih banyak karena mereka suka 'dilihat' di dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2018/10/19/196/1966085/studi-jelaskan-orang-mau-memberi-lebih-banyak-karena-mereka-suka-dilihat>
- Snyder, C. R. & Lopez, S.J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical exploration human strengths*. California: Sage Publication

- Tian, L., Du, M., & Huebner, E. S. (2014). The effect of gratitude on elementary school students' subjective well-being in schools: The mediating role of prosocial behavior. *DOI 10.1007/s11205-014-0712-9*
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal psikologi sosial, 15(02), 72-83. DOI 10.7454/jps.2017.7*
- Vinothkumar, M. (2015). Adolescence psychological well-being in relation to spirituality and pro-social behavior. *Indian Journal of Positive Psychology, 6(4), 361-366*
- Watson, D., Clark, L. A., Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect – the PANAS Scale. *Journal of Personality and Social Psychology, 54 (6): 1063-70*
- Wiyanti, W. (19 Oktober 2018). Manusia lebih dermawan ketika dilihat oleh orang lain, benarkah? Diunduh dari <https://health.detik.com/berita-detik-health/d4264038/manusia-lebih-dermawan-ketika-dilihat-orang-lain-benarkah>
- Yang, Y., Li, P., Fu, X., & Kou, Y. (2016). Orientation to happiness and subjective well-being in chinese adolescents: The roles of prosocial behavior and internet addictive behavior. *DOI 10.1007/S10902-016-9794-1*